

**DIALEKTIKA KEHENDAK MENURUT ARTHUR SCHOUPEHNAUER DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP KEBEBASAN MANUSIA DI ERA DIGITAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat



OLEH

ANGELINUS RIGAN LAKU LETO

61121008

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA KUPANG

2025

**DIALEKTIKA KEHENDAK MENURUT ARTHUR SCHOPENHAUR: IMPLIKASI
TERHADAP KEBEBASAN MANUSIA DI ERA DIGITAL**

SKRIPSI

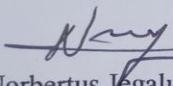
**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA KUPANG
UNTUK MEMENUHI SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA FILSAFAT**

Oleh

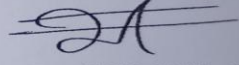
**ANGELINUS RIGAN LAKU LETO
611 21 008**

MENYETUJUI

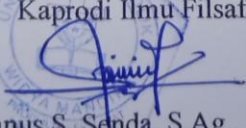
Pembimbing I


Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA
NIDN: 0823066201

Pembimbing II


Petrus Tan, S.Fil., M.Th., M.Fil
NIDN: 1522028901

**MENGETAHUI
Kaprodi Ilmu Filsafat**


Siprianus S. Senda, S.Ag., L.Th.Bib
NIDN: 0809057002

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS FILSAFAT UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA KUPANG
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SERJANA FILSAFAT**

KUPANG, 29 April 2025

DEWAN PENGUJI

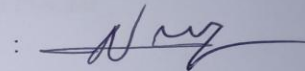
1. Drs. Leonardus Mali, L.Ph :



2. Petrus Tan, S.Fil.,M.Th, M.Fil :



3. Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA :



Drs. Yohanes Subani, Lic.Iur.Can
NIDN: 0813106502



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angelinus Rigan Laku Leto
NIM : 61121008
Fak/Prodi : Filsafat/Ilmue Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) dengan judul: **Dialektika Kehendak Menurut Arthur Schopenhauer dan Implikasinya Terhadap Kebebasan Manusia di Era digital**, benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Disahkan/Diketahui,

Kupang, 30 Juni 2025

Pembimbing Utama

Mahasiswa

(Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA.)

NIDN: 0823066201



(Angelinus R.L. Leto)

NIM: 61121008



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

Sebagai Civitas akademik Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angelinus Rigan Laku Leto

NIM : 61121008

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Filsafat **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Nonexclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul: **Dialektika Menurut Arthur Schopenhauer dan Implikasinya Terhadap Kebebasan Manusia di Era digital**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 30 Juni 2025

Yang Menyatakan,



(Angelinus R. L. Leto)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan penyelenggaraan-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian yang berjudul “*Dialektika Kehendak Menurut Arthur Schopenhauer dan Implikasinya terhadap Kebebasan Manusia di Era Digital*” bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pandangan filosofi Arthur Schopenhauer mengenai kehendak sebagai inti kenyataan, serta bagaimana pemikirannya tersebut dapat diterapkan untuk memahami tantangan dan dinamika kebebasan manusia dalam konteks perkembangan teknologi digital masa kini.

Dalam proses penyusunan penelitian ini, berbagai literatur filsafat telah ditelaah guna memperkaya pemahaman terhadap konsep kehendak menurut Schopenhauer, sekaligus bersahabat dengan situasi eksistensial manusia modern yang semakin dipengaruhi oleh algoritma, data, dan keberadaan digital. Kebebasan dalam era digital tidak lagi semata-mata persoalan pilihan individu, melainkan menjadi isu kompleks yang berkaitan erat dengan determinasi kehendak yang tidak sepenuhnya disadari, sebagaimana dijelaskan oleh Schopenhauer. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih dalam mengenai kehendak dapat membuka wawasan baru terhadap makna kebebasan manusia di tengah arus digitalisasi.

Terselesaikannya penelitian ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua yang telah memberikan dorongan, saran, serta referensi yang sangat membantu dalam proses penulisan dan penyelesaian karya ini. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. YM. Mgr. Domunikus Saku, Pr, Uskup Atambua yang telah memfasilitasi penulis dalam menjalani proses pendidikan dan pembinaan di Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui Kupang dan Proses perkuliahan di Fakultas Filsafat.
2. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang Fakultas Filsafat, yang telah menyediakan sarana akademik untuk mendukung pengembangan intelektual dan spiritual penulis.
3. Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Pater Dr. Philipus Tule, SVD, yang telah menerima dan membimbing penulis dalam menjalani studi di lingkungan akademik ini.
4. Romo Praeses Seminari Tinggi St. Mikhael-Kupang, Rm. Drs. Theodorus Aloys Silab, Pr, L.Th, Romo Prefek Konvik Keuskupan Atambua, Rm. Oktovianus Naif, Pr, dan semua pembina yang telah setia mendampingi dan membina penulis selama menjalani masa pembinaan di lembaga calon imam ini.
5. Romo Dekan Fakultas Filsafat, Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic.Iur.Can dan semua dosen Fakultas Filsafat, yang dengan dedikasi tinggi telah membimbing dan membentuk penulis dalam pemahaman akademik dan pembinaan karakter.
6. Dr. phil. Norbertus Jegalus, M.A dan P. Petrus Tan, SVD, S.Fil., M.Th., M.Fil., selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan arahan, koreksi, dan masukan yang sangat berarti bagi penelitian ini.
7. Rm. Drs. Leonardus Mali, Pr.,L.Ph, selaku penguji yang telah memberikan koreksi serta evaluasi yang memperkaya penelitian ini.
8. Para pegawai Fakultas Filsafat, yang turut membantu kelancaran administrasi akademik penulis selama masa studi.

9. Teman-teman angkatan, yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga saya penyelesaian penelitian ini.
10. Kedua orang tua serta saudara-saudari saya yang dengan tulus dan komitmen senantiasa memberikan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan saya sesuai dengan peran dan cara mereka masing-masing.

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual dalam memperluas wawasan mengenai dinamika keinginan manusia menurut pemikiran Arthur Schopenhauer, khususnya dalam kaitannya dengan kebebasan individu di era digital. Dengan merujuk pada dialektika kehendak Schopenhauer, tulisan ini bertujuan menjadi titik tolak reflektif bagi para pembaca dalam memahami realitas kontemporer, di mana manusia kerap diperhadapkan pada paradoks antara kebebasan pribadi dan determinasi sistem digital yang semakin dominan.

Segala batasan dalam tulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Namun kiranya kekurangan tersebut dapat menjadi bahan pembelajaran dan motivasi untuk pengembangan pemikiran lebih lanjut. Pada akhirnya, semoga karya ini dapat memberikan manfaat dalam memperdalam pemahaman tentang kebebasan manusia serta menjadi kontribusi kecil dalam menghadirkan kesadaran filosofis di tengah masyarakat digital masa kini.

Kupang,.....2025

(Angelinus Rigan Laku Leto)

Abstraksi

Di tengah pusaran informasi dan konektivitas yang tak terbatas, manusia di era digital kini menghadapi redefinisi mendalam tentang apa artinya menjadi bebas. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, mulai dari algoritma personalisasi hingga tekanan tak kasat mata dari media daring, telah mengaburkan batas antara kehendak individu dan pengaruh eksternal. Jika di masa lalu kebebasan seringkali diperdebatkan dalam ranah politik atau ekonomi, kini ia merambah ke dimensi psikologis dan eksistensial yang terhubung langsung dengan cara kita berinteraksi dengan dunia maya. Pertanyaan-pertanyaan fundamental muncul: sejauh mana pilihan kita benar-benar otonom? Apakah dorongan untuk terus-menerus terhubung dan divalidasi adalah cerminan kehendak kita sendiri, ataukah itu manifestasi dari kekuatan yang lebih dalam dan tak kita sadari? Dalam konteks inilah, pemikiran radikal Arthur Schopenhauer tentang dialektika kehendak menawarkan kerangka filosofis yang krusial untuk menganalisis dan memahami kompleksitas kebebasan manusia di tengah lanskap digital yang terus berubah.

Latar belakang pemikiran Schopenhauer berakar kuat pada tradisi idealisme Jerman, khususnya Immanuel Kant, namun ia mengambil jalan yang sangat berbeda. Berbeda dengan Kant yang menempatkan akal budi sebagai pusat otonomi moral, Schopenhauer justru menggeser fokus ke entitas metafisik yang ia sebut Kehendak (Wille). Kehendak ini, bagi Schopenhauer, bukanlah kehendak sadar atau rasional individual, melainkan esensi noumenal yang buta, irasional, tanpa tujuan, dan tak terbatas, yang menjadi penggerak fundamental dari seluruh alam semesta. Segala sesuatu yang kita amati di dunia fenomena, termasuk tubuh dan tindakan kita sendiri, hanyalah objektivasi atau manifestasi dari Kehendak universal ini. Pemahaman revolusioner ini secara inheren

menantang gagasan tradisional tentang kebebasan: jika kita hanyalah representasi dari kekuatan irasional yang mendasarinya, di mana letak ruang bagi kehendak bebas dan otonomi personal kita? Apakah kebebasan hanya ilusi yang menipu, ataukah ada jalan untuk mencapainya dalam keterikatan pada Kehendak ini?

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana konsep dialektika kehendak Schopenhauer dapat memberikan pemahaman kritis terhadap fenomena-fenomena digital dan implikasinya terhadap praktik kebebasan manusia di abad ke-21. Metode yang digunakan adalah sistematis reflektif, sebuah pendekatan yang mengkaji dan merekonstruksi teks filosofis secara kritis, kemudian merefleksikannya pada konteks kontemporer. Ini melibatkan studi pustaka primer dan sekunder untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara sistematis konsep dialektika kehendak menurut Arthur Schopenhauer. Peneliti akan menguraikan secara rinci konsep *Wille* sebagai inti metafisika Schopenhauer, membedakannya dari kehendak sadar, dan menjelaskan bagaimana ia bermanifestasi dalam hirarki alam semesta, termasuk dalam diri manusia. Akan ditunjukkan bagaimana penderitaan manusia adalah konsekuensi inheren dari sifat Kehendak yang tak pernah terpuaskan, yang mendorong hasrat dan keinginan tanpa henti. Diskusi tentang peran Ide-ide Platonis sebagai objektivasi langsung Kehendak akan menjadi bagian krusial dalam memahami struktur realitas Schopenhauerian.

Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam definisi kehendak dan kebebasan dalam kerangka filosofis Schopenhauer. Akan dijelaskan mengapa Schopenhauer menolak konsep *liberum arbitrium indifferentiae*, yaitu kehendak bebas dalam pengertian kemampuan untuk memilih secara acak. Sebaliknya, Schopenhauer berargumen bahwa tindakan individu sepenuhnya ditentukan oleh karakter inteligibel

(esensi bawaan yang tidak berubah) dan motif-motif yang muncul dari karakter empiris dan lingkungan. Kebebasan, dalam pandangan Schopenhauer, tidak terletak pada kemampuan untuk memilih di antara alternatif yang berbeda, melainkan pada pengenalan akan keniscayaan tindakan kita yang berasal dari esensi diri kita. Namun, bentuk kebebasan tertinggi adalah kebebasan metafisik, yang dapat dicapai melalui negasi Kehendak untuk hidup. Ini dapat terwujud melalui pengalaman estetika, di mana individu melampaui kepentingan diri dan hasrat, serta melalui asketisme, yang merupakan penolakan total terhadap hasrat dan keinginan yang didorong oleh Kehendak.

Bagian terpenting dari penelitian ini adalah eksplorasi implikasi konseptual kehendak Schopenhauer terhadap praktik kebebasan manusia di era digital. Era digital memperparah tantangan ini dengan cara yang tak terduga. Algoritma yang mempelajari preferensi kita, jejaring sosial yang membentuk "gelembung filter" dan "ruang gema", serta dorongan untuk konsumsi konten dan validasi diri yang tiada henti, semuanya dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi baru dari Kehendak Schopenhauerian yang mencari pemuasan tanpa akhir. Seolah-olah Kehendak kini menemukan medium baru yang tak terbatas untuk bermanifestasi dan memanipulasi hasrat manusia. Kita mungkin merasa memiliki banyak pilihan di ujung jari kita, namun apakah pilihan-pilihan itu sungguh-sungguh bebas, ataukah hanya arahan dari "Kehendak digital" yang tak terlihat? Akan dibahas bagaimana "ilusi pilihan" yang ditawarkan oleh dunia digital seringkali hanya mengikat individu lebih dalam pada dorongan Kehendak, yang menyebabkan ketergantungan dan potensi hilangnya kebebasan yang sesungguhnya.

Namun, pemikiran Schopenhauer juga menawarkan jalan keluar. Kesadaran akan sifat kompulsif dari Kehendak digital, sebagaimana disingkap oleh Schopenhauer, dapat

menjadi langkah pertama menuju pembebasan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip "penolakan Kehendak" melalui "asketisme digital" atau "detoks digital", serta mencari pengalaman estetika yang melampaui konsumsi digital semata, manusia di era digital berpotensi untuk menegaskan kembali kebebasan mereka dan mencapai bentuk otonomi yang lebih substantif di tengah gelombang teknologi yang tak henti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat Schopenhauer tidak hanya relevan untuk memahami kondisi penderitaan manusia, tetapi juga memberikan lensa kritis untuk menganalisis tantangan kebebasan di era digital, sekaligus menawarkan arah bagi upaya-upaya untuk mencapai kebebasan yang lebih bermakna di tengah dominasi teknologi.

Kata Kunci : *Dialektika Kehendak, Kebebasan Manusia dan Era Digital*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Manfaat Penulisan.....	9
1.5 Metodologi Penulisan	11
1.6 Sistematika Penulisan	13
BAB II MENGENAL SCHOUPENHAUER	15
2.1 Riwayat Hidup Arthur Schopenhauer	15
2.1.1 Biografi Arthur Schopenhauer	15
2.1.2 Latar Belakang Pendidikan dan karya-karyanya	16
2.1.3 Latar belakang pengalaman sosial politik.....	19
2.1.4 Latar belakang teoretis	20

2.1.4.1 Kerangka pemikiran Buddhisme dan Hinduisme	20
2.1.4.2 Kerangka pemikiran Kritisisme	22
BAB III MENYELAMI KONSEP KEHENDAK	25
3.1 Kehendak Menurut Schopenhauer	25
3.2 Dua pola Kehendak	31
3.2.1 Kehendak untuk hidup	32
3.2.2 Kehendak untuk reproduksi	33
3.3 Kehendak dan Realitas	35
3.4 Tiga Jalan Kebebasan	38
BAB IV KEHENDAK DAN KEBEBASAN MANUSIA	
DI ERA DIGITAL	43
4.1 Realitas di era digital	43
4.1.1 Digitalisasi dan Perubahan Pesat Masyarakat Manusia	46
4.1.2 Komponen digital	51
4.2 Era digital: realitas tanpa batas	53
4.3 Kebebasan Tanpa Batas dan Penderitaan Manusia Digital	57
4.4 Relevansi	62
4.4.1 Konvergensi dan divergensi pemikiran	64
4.4.2 Era Digital Menurut Konsep Kehendak Schopenhauer	66

4.4.2.1 Kehendak Schopenhauer dan Kebebasan manusia di era digital.	69
4.4.3 Kritik Schopenhauer terhadap Manusia Digital	76
4.4.4 Kritik Schopenhauer terhadap Patologi Masyarakat Industri	79
4.5 Kebahagiaan di Era digital Perspektif Schopenhauer	81
BAB V PENUTUP	86
5.1 Tinjauan Kritis	86
5.1.1 Catatan Kritis Bertrand Russel terhadap Konsep kehendak	86
5.1.2 Catatan Kritis Peneliti	87
5.2 Kesimpulan	88
5.3 Usul dan Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI	98
CURICULUM VITAE.....	99